

PROBLEMATIKA KELAS INKLUSIF DI RA PLUS FATAHUL WARDAH

Kerina¹, Ayu Rizkia², Vera Juwita³, Fuji Restu Siti Khalizah⁴, Yuniar⁵

^{1,2,3,4,5}UIN Raden Fatah Palembang

kerinaaja2575@gmail.com¹, ayurizkia81@gmail.com², juwitavera26@gmail.com³,

fujirestu04@gmail.com⁴, yuniar_uin@radenfatah.ac.id⁵

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan permasalahan dalam pelaksanaan pendidikan inklusif di RA Plus Fatahul Wardah. Pendidikan inklusif merupakan upaya memberikan kesempatan yang setara bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) untuk belajar bersama siswa reguler. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan berbagai permasalahan, antara lain kurangnya guru pembimbing khusus, kesenjangan akademik antara ABK dan siswa reguler, kurikulum yang belum adaptif, proses pembelajaran yang kurang efektif, serta minimnya sarana prasarana pendukung. Diperlukan kolaborasi antara sekolah, pemerintah, dan masyarakat untuk meningkatkan kualitas pendidikan inklusif, sehingga mampu menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan mendukung perkembangan semua peserta didik secara optimal.

Kata Kunci: Pendidikan Inklusif Anak Berkebutuhan Khusus (Abk), Tantangan Pendidikan.

Abstract

This study aims to describe the issues in the implementation of inclusive education at RA Plus Fatahul Wardah. Inclusive education is an effort to provide equal opportunities for Children with Special Needs (CWSN) to learn alongside regular students. This research uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results of the study reveal various issues, including a lack of special education teachers, academic gaps between CWSN and regular students, a non-adaptive curriculum, ineffective teaching processes, and insufficient supporting facilities. Collaboration between schools, the government, and the community is needed to improve the quality of inclusive education, in order to create a learning environment that is supportive and conducive to the optimal development of all students.

Keywords: *Inclusive Education, Children With Special Needs (ABK), Educational Challenges.*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu upaya yang terencana dan terstruktur dengan tujuan menciptakan lingkungan belajar serta proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan potensi diri mereka secara aktif¹. Tujuan utamanya adalah agar peserta didik dapat memperoleh kekuatan spiritual dalam beragama, kemampuan untuk mengendalikan diri, kepribadian yang baik, kecerdasan tinggi, akhlak mulia, serta keterampilan yang bermanfaat, baik untuk diri mereka sendiri maupun untuk masyarakat luas.

Pendidikan merupakan pilar fundamental dalam pembentukan individu dan masyarakat. Melalui pendidikan, seseorang tidak hanya menguasai pengetahuan akademis, tetapi juga memperoleh nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan yang berkualitas dapat memberikan perubahan signifikan dalam hidup seseorang, membuka peluang bagi perkembangan pribadi, dan menjadi jembatan menuju masa depan yang lebih baik.

Di tengah perkembangan global yang pesat, pendidikan memegang peranan krusial dalam mempersiapkan individu untuk menghadapi berbagai tantangan dan peluang di abad ke-21. Keterampilan seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi kini semakin penting di era digital ini. Lebih dari itu, pendidikan yang inklusif dan merata menjamin bahwa setiap individu, tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, atau budaya, memiliki kesempatan yang sama untuk tumbuh dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Ini juga mencakup anak-anak berkebutuhan khusus, yang berhak mendapatkan pendidikan berkualitas yang setara.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki kondisi tertentu yang memerlukan perhatian dan dukungan khusus dalam proses pembelajarannya. Kondisi ini bisa berupa keterbatasan fisik, gangguan perkembangan, kesulitan belajar, atau gangguan emosional dan perilaku². Oleh karena itu, mereka memerlukan layanan pendidikan yang spesifik dan disesuaikan dengan kebutuhan individual mereka, yang berbeda dengan pendekatan yang diterapkan untuk anak-anak pada umumnya. Pendidikan berkebutuhan khusus dirancang dengan cermat agar dapat mengakomodasi kebutuhan unik mereka, memberikan dukungan yang tepat, serta memungkinkan mereka untuk mencapai potensi maksimal yang dimiliki.

Indonesia sendiri terdapat program kelas inklusif guna untuk anak berkebutuhan khusus. Kelas inklusif bertujuan untuk memberikan kesempatan bagi anak berkebutuhan khusus agar mendapatkan kesetaraan pendidikan yang sama dengan anak-anak lainnya.³ Dengan adanya program kelas inklusif ini, dapat menumbuhkan rasa keberagaman serta mengurangi diskriminasi.⁴

Seperti Ra Plus Fathul wardah, Di sana juga terdapat kelas inklusi yang dalamnya bukan hanya anak biasa, namun juga terdapat bermacam anak berkebutuhan khusus seperti *speech delay* dan *adhd*. pada sekolah ini mereka menggunakan model klasikal dan juga metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan anak.

Namun, penerapan pendidikan inklusif di sekolah umum sering kali menghadapi berbagai

¹ BP, R. A., Munandar, S. A., Andi, F., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan, dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa*, 2(1), 1-8.

² Pitaloka, A. P., Fakhiratunnisa, S. A., & Ningrum, T. K. (2022). Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan dan Sains*, 2(1), 80-95

³ Nurfadhillah, S. (2020). Pendidikan Inklusi SD. Sukabumi: CV Jejak, anggota IKAPI

⁴ Badan standar, kurikulum, dan asesmen pendidikan kementerian pendidikan, kebudayaan, riset dan teknologi Republik Indonesia (2022)

tantangan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Napitupulu, anak-anak berkebutuhan khusus yang berada di kelas inklusif masih sering mengalami perlakuan diskriminatif serta kesulitan dalam beradaptasi di lingkungan sekolah⁵. Selain itu, tantangan lain yang dihadapi, seperti kualitas guru yang belum memadai dalam menangani keberagaman kebutuhan siswa, serta keterbatasan sarana dan prasarana yang mendukung kelancaran proses pembelajaran inklusif.

Oleh karena itu, kami tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai problematika yang terjadi dalam penerapan kelas inklusif di RA Plus Fathul Wardah, guna menemukan solusi yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan bagi semua siswa, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Menurut Arikunto, penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan atau menjelaskan suatu gejala tanpa bermaksud untuk menguji hipotesis. Pendekatan ini dipilih oleh peneliti karena tujuannya adalah untuk mendeskripsikan, menguraikan, mengidentifikasi, serta memberikan gambaran mengenai permasalahan yang muncul dalam pelaksanaan pendidikan inklusif di RA Plus Fatahul Wardah.

Subjek yang terlibat dalam penelitian ini meliputi: (1) Guru kelas di lingkungan RA Plus Fatahul Wardah, serta (2) Kepala sekolah RA Plus Fatahul Wardah. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Oleh karena itu, instrumen yang digunakan mencakup pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman dokumentasi. Pedoman wawancara ditujukan kepada Guru kelas, serta kepala sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif di RA Plus Fatahul Wardah. Sementara itu, pedoman observasi digunakan untuk meninjau kondisi sarana dan prasarana serta pelaksanaan proses pembelajaran. Adapun pedoman dokumentasi digunakan untuk menelaah arsip atau dokumen lembaga yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan inklusif.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini bersifat kualitatif, sehingga analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Proses analisis data dilakukan melalui tiga

⁵ Napitupulu, E. L. (2023, 3 Desember). Pendidikan Inklusif untuk Anak Difabel Belum Optimal. Kompas. Diakses dari <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2023/12/03/pendidikan-inklusif-untuk-anakdisabilitas-terus-dikembangkan>.

tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan cara memilah informasi hasil observasi dan wawancara dari berbagai sumber, kemudian mengelompokkannya ke dalam kategori sesuai dengan fokus penelitian, yakni permasalahan serta solusi yang diterapkan sekolah dalam mengelola pendidikan inklusif di RA Plus Fatahul Wardah. Penyajian data dibagi menjadi dua bagian utama, yaitu permasalahan dan solusi yang digunakan dalam mengatasi tantangan pengelolaan pendidikan inklusif. Selanjutnya, tahap penarikan kesimpulan berisi uraian akhir yang diperoleh dari keseluruhan proses penelitian, yang menggambarkan secara menyeluruh permasalahan dalam pelaksanaan pendidikan inklusif di wilayah tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Dari hasil observasi yang kami lakukan, bahwa ditemukan beberapa permasalahan utama dalam pelaksanaan pendidikan inklusif di RA Plus Fatahul Wardah, yaitu:

1. Tenaga Pendidik

Hasil observasi langsung dan juga wawancara di RA Plus Fatahul Wardah menunjukkan bahwa sekolah tersebut belum memiliki jumlah Guru Pembimbing Khusus (GPK) yang memadai untuk mendampingi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam kegiatan belajar. Ketidakhadiran GPK ini berdampak langsung terhadap proses pembelajaran ABK, yang terlihat dari belum optimalnya metode pengajaran yang digunakan guru reguler. Guru di kelas belum memiliki pelatihan khusus dalam menangani ABK, sehingga pendekatan yang mereka terapkan sering kali tidak sesuai dengan kebutuhan individual siswa tersebut.

Dalam pengelolaan kelas inklusif, guru menghadapi tantangan besar karena harus membagi perhatian antara siswa reguler dan ABK. Guru terlihat kesulitan dalam menyesuaikan metode pembelajaran agar dapat menjangkau seluruh siswa. Akibatnya, beberapa ABK tampak tertinggal dalam memahami materi, bahkan menunjukkan penurunan motivasi belajar. Interaksi sosial pun menjadi terbatas, karena tidak adanya fasilitator yang menjembatani komunikasi antara ABK dan teman sekelasnya.

Menurut Engkoswara, manajemen merupakan ilmu yang mempelajari cara mengatur

sumber daya secara produktif untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, serta menciptakan suasana kondusif bagi individu yang terlibat dalam pencapaian tujuan bersama. Dengan demikian, manajemen pendidikan dapat dipahami sebagai seni dan ilmu dalam mengelola sumber daya pendidikan guna mencapai tujuan pendidikan secara efektif, efisien, mandiri, dan akuntabel.

Komponen-komponen utama dalam manajemen pendidikan meliputi: Manajemen kesiswaan, Manajemen kurikulum, Manajemen tenaga kependidikan dan Guru Pembimbing Khusus, Manajemen sarana dan prasarana, Manajemen keuangan atau dana, Manajemen lingkungan (hubungan antara sekolah dan masyarakat, Manajemen layanan khusus.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan yang efektif terhadap tenaga kependidikan, khususnya Guru Pembimbing Khusus (GPK) di sekolah, berperan penting dalam memenuhi kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan spesifik ABK akan membantu mereka dalam proses belajar secara optimal.

2. Peserta Didik

Terlihat adanya kesenjangan kemampuan akademik yang cukup mencolok antara Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dan siswa reguler. ABK cenderung mengalami keterlambatan dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru, sehingga mereka tertinggal dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru, terutama saat harus menyeimbangkan perhatian antara siswa reguler dan ABK.

Selain itu, ditemukan pula beberapa kasus perilaku ABK yang mengganggu jalannya kegiatan belajar mengajar (KBM). Beberapa dari mereka menunjukkan kesulitan dalam mengikuti aturan kelas, seperti tidak mau duduk tenang, berbicara di luar konteks pelajaran, atau berjalan-jalan di dalam kelas. Perilaku ini terkadang menimbulkan kebingungan di antara siswa lain dan mengganggu konsentrasi kelas secara keseluruhan.

Di sisi lain, interaksi sosial antara ABK dan siswa reguler masih menunjukkan adanya jarak. Teramati beberapa siswa reguler menunjukkan sikap acuh, enggan berbaur, bahkan ada yang memperlihatkan perlakuan diskriminatif secara verbal maupun gestur. Hal ini menunjukkan masih kurangnya pemahaman dan empati terhadap keberadaan ABK di lingkungan sekolah.

Menurut Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 Pendidikan inklusif adalah suatu sistem

pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kelainan atau potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa, untuk belajar bersama-sama dengan peserta didik lainnya dalam lingkungan pendidikan yang sama.

Tujuan dari pendidikan inklusif ini adalah untuk memastikan bahwa setiap anak, tanpa memandang kondisi fisik, emosional, mental, sosial, atau potensi khusus yang dimiliki, dapat mengakses pendidikan yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Selain itu, sistem ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang menghargai keberagaman dan bebas dari diskriminasi.

3. Kurikulum

Berdasarkan hasil observasi di RA Plus Fatahul Wardah, kurikulum yang digunakan masih mengacu pada kurikulum nasional tanpa penyesuaian yang signifikan terhadap kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam menyusun pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan karakteristik individual ABK. Kurikulum nasional dirancang untuk peserta didik umum, sehingga ketika diterapkan secara langsung kepada ABK, banyak materi yang tidak dapat dipahami dengan optimal oleh mereka.

Guru di sekolah ini belum memiliki panduan atau pelatihan khusus dalam mengembangkan kurikulum yang bersifat adaptif dan fleksibel bagi ABK. Akibatnya, proses belajar tidak berjalan secara efektif karena tidak mempertimbangkan perbedaan gaya belajar, tingkat kemampuan, serta kebutuhan khusus yang dimiliki oleh masing-masing siswa. ABK cenderung tertinggal dan kurang aktif dalam pembelajaran karena materi yang disampaikan terlalu sulit atau cara penyampaian yang tidak sesuai.

Kondisi ini menunjukkan bahwa diperlukan langkah nyata dari pihak sekolah maupun pemangku kebijakan untuk menyediakan kurikulum yang lebih inklusif. Pelatihan guru dan penyusunan modul pembelajaran adaptif menjadi hal yang mendesak agar pembelajaran di kelas inklusif dapat berjalan dengan optimal dan merata bagi semua peserta didik.

Menurut Yusuf Dalam Erin dan Dwi, dalam konteks pendidikan inklusif, penting untuk menyesuaikan kurikulum agar memenuhi kebutuhan beragam peserta didik. Bagi anak-anak yang memiliki kecerdasan atau bakat istimewa, diperlukan strategi pengayaan dan percepatan untuk mengoptimalkan potensi mereka. Sebaliknya, bagi peserta didik yang menghadapi hambatan intelektual, kurikulum perlu disederhanakan atau diturunkan dari standar nasional

agar sesuai dengan kemampuan mereka. Ketidakhadiran kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan PDBK dapat menghambat efektivitas proses pembelajaran dan mengurangi hasil yang dicapai.

4. Proses Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi di kelas inklusif RA Plus Fatahul Wardah, terlihat bahwa keterbatasan tenaga pendidik khusus berdampak langsung pada proses pembelajaran. Karena tidak adanya Guru Pembimbing Khusus (GPK), seluruh tanggung jawab pengajaran ditangani oleh guru reguler. Namun, guru belum menerapkan strategi diferensiasi pembelajaran, sehingga pendekatan yang digunakan cenderung seragam bagi semua siswa. Hal ini membuat Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) kesulitan mengikuti materi pelajaran yang disampaikan, sementara siswa reguler juga tidak mendapatkan perhatian penuh.

Selain itu, Kombinasi antara siswa reguler dan ABK dalam satu ruangan sering menimbulkan gangguan kecil, seperti ketidakteraturan, suara gaduh, atau konflik ringan antar siswa. Guru tampak kewalahan dalam mengelola kelas karena harus menghadapi perbedaan karakter, perilaku, dan kebutuhan belajar yang beragam. Tanpa dukungan pendidik khusus, pembelajaran menjadi kurang efektif dan suasana kelas menjadi kurang kondusif.

Menurut Wiwi, Sudadio, dan Nurul terdapat beberapa Prinsip-Prinsip Pelaksanaan Pendidikan Inklusif di Sekolah adalah sebagai berikut:

1) Membangun Lingkungan Kelas yang Inklusif

Sekolah perlu menciptakan suasana kelas yang ramah, terbuka terhadap keberagaman, dan menghargai perbedaan. Guru bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung semua siswa, dengan menekankan pentingnya menghargai perbedaan dalam kemampuan, kondisi fisik, latar belakang sosial ekonomi, agama, dan aspek lainnya. Pengelolaan pembelajaran di kelas yang heterogen memerlukan penyesuaian kurikulum yang mendasar. Guru di kelas inklusif menggunakan metode pembelajaran yang interaktif, kooperatif, tematik, serta mendorong berpikir kritis dan pemecahan masalah, serta penilaian otentik.

2) Penyesuaian Kurikulum Berdasarkan Kebutuhan Siswa

Sekolah harus menerapkan kurikulum yang dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Pembelajaran di kelas inklusif berfokus

pada kebutuhan individu siswa, bukan semata-mata pada kurikulum standar. Hal ini memerlukan fleksibilitas dalam kurikulum dan penerapan program pembelajaran individu (PPI), serta pendekatan pembelajaran yang multilevel dan multimodal.

3) Penyediaan Guru Pendamping Khusus (GPK)

Sekolah perlu menyiapkan guru pendamping khusus yang bekerja sama dengan guru kelas dalam proses pembelajaran. GPK memberikan dukungan kepada siswa berkebutuhan khusus yang menghadapi hambatan dalam aspek emosional, konsentrasi, dan perkembangan. Siswa berkebutuhan khusus tidak hanya belajar di kelas reguler, tetapi juga mendapatkan pembelajaran tambahan di kelas khusus dengan pendampingan dari GPK.

4) Pembelajaran Individual dan Kelompok Kecil

Selain mengikuti pembelajaran di kelas reguler, siswa berkebutuhan khusus juga mendapatkan pembelajaran secara individual dan dalam kelompok kecil. Pembelajaran ini berfokus pada pengembangan diri, sosialisasi, keterampilan motorik, pendidikan vokasional, atau tema lain yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Kegiatan ini didampingi oleh GPK untuk memastikan efektivitas pembelajaran.

5) Dokumentasi Riwayat Pendidikan Siswa

Sekolah harus memiliki catatan lengkap mengenai riwayat pendidikan setiap siswa berkebutuhan khusus, termasuk informasi dari orang tua atau sekolah sebelumnya. Data ini membantu guru dalam memahami kondisi dan latar belakang siswa, sehingga dapat merancang strategi pembelajaran yang sesuai dan efektif.

Dari prinsip-prinsip ini Proses pembelajaran di Ra Plus Fatahul Wardah masih dikatakan jauh dari kata baik.

5. Sarana dan Prasarana

Hasil observasi di RA Plus Fatahul Wardah menunjukkan bahwa fasilitas penunjang bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) masih sangat minim. Sekolah belum memiliki ruang sumber yang berfungsi sebagai tempat belajar alternatif bagi ABK yang memerlukan pendekatan khusus. Selain itu, tidak tersedia alat bantu belajar seperti alat visual, audio, atau manipulatif yang dapat membantu ABK memahami materi sesuai dengan kebutuhan mereka.

Media pembelajaran yang digunakan juga belum disesuaikan, sehingga banyak ABK kesulitan dalam mengikuti kegiatan belajar.

Menurut kemendikdasmen terdapat 6 prinsip utama dalam dalam sarana prasarana untuk kelas inklusif seperti :

1. Peluang Setara

Setiap anak, tanpa terkecuali, memiliki hak yang sama untuk terlibat dalam seluruh aktivitas pembelajaran di PAUD. Oleh karena itu, fasilitas pendidikan harus dirancang agar mendukung partisipasi aktif semua anak, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus.

2. Kemudahan Akses

Fasilitas di PAUD harus dirancang agar mudah dijangkau dan digunakan oleh anak-anak dengan berbagai kebutuhan khusus. Hal ini mencakup penyediaan jalur akses yang sesuai, seperti ramp untuk pengguna kursi roda, serta penyesuaian lain yang memungkinkan anak-anak dengan disabilitas untuk bergerak dan belajar dengan mandiri.

3. Dukungan Pengembangan Potensi

Sarana dan prasarana harus mendukung perkembangan optimal setiap anak. Ini berarti menyediakan lingkungan belajar yang adaptif dan sumber daya yang memungkinkan anak-anak berkebutuhan khusus untuk mengembangkan kemampuan mereka secara maksimal.

4. Keamanan yang Terjamin

Lingkungan fisik di PAUD harus aman bagi semua anak. Ini mencakup desain ruang yang meminimalkan risiko cedera dan penggunaan material yang tidak membahayakan, serta memastikan bahwa semua fasilitas dapat digunakan tanpa menimbulkan risiko tambahan bagi anak-anak berkebutuhan khusus.

5. Kenyamanan dalam Belajar

Fasilitas pendidikan harus menciptakan suasana yang nyaman bagi anak-anak. Ini termasuk pengaturan ruang yang ramah anak, pencahayaan yang sesuai, ventilasi yang baik, dan lingkungan yang mendukung konsentrasi serta kesejahteraan emosional anak-anak berkebutuhan khusus.

6. Penyesuaian Khusus

Setiap jenis disabilitas memerlukan pendekatan yang berbeda. Oleh karena itu, PAUD harus menyediakan sarana dan prasarana yang disesuaikan dengan kebutuhan spesifik masing-masing anak, seperti alat bantu dengar untuk anak dengan gangguan pendengaran atau materi

pembelajaran dalam huruf Braille untuk anak

Dari prinsip-prinsip di atas dapat dilihat bahwa Ra Plus Fatahillah Wardah pasti kurang dalam fasilitasnya, sehingga sekolah perlu adanya perhatian serius terhadap sarana dan prasarana yang mendukung untuk kelas inklusif.

PEMBAHASAN

Permasalahan yang ditemukan menunjukkan bahwa meskipun RA Plus Fatahul Wardah telah berusaha menerapkan pendidikan inklusif, pelaksanaannya masih menghadapi berbagai kendala signifikan. Hal ini sejalan dengan teori dari Permendiknas No. 70 Tahun 2009 dan Agustin (2019), yang menegaskan pentingnya kesiapan tenaga pendidik, manajemen yang partisipatif, kurikulum yang adaptif, serta sarana yang mendukung untuk mewujudkan pendidikan inklusif yang ideal.

Adanya keterbatasan guru pendamping dan kurangnya pelatihan menyebabkan proses pembelajaran menjadi tidak maksimal, baik bagi ABK maupun anak reguler. Selain itu, kurikulum yang tidak dimodifikasi untuk menyesuaikan dengan kebutuhan ABK menyebabkan kesenjangan dalam pencapaian hasil belajar.

Pengelolaan yang belum optimal dan minimnya fasilitas menunjukkan perlunya dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, agar sekolah dapat memenuhi standar pendidikan inklusif yang menyeluruh.

KESIMPULAN

Pendidikan inklusif merupakan langkah strategis untuk mewujudkan kesetaraan pendidikan bagi seluruh peserta didik, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). RA Plus Fatahul Wardah sebagai salah satu sekolah yang menerapkan sistem inklusif telah menunjukkan komitmennya dalam memberikan kesempatan belajar yang sama bagi semua siswa. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaannya masih menghadapi berbagai kendala, seperti kurangnya tenaga pendidik khusus, keterbatasan kurikulum yang adaptif, minimnya sarana prasarana, serta kurangnya pemahaman dan empati dari lingkungan sekitar terhadap ABK.

Permasalahan-permasalahan ini berdampak pada kurang optimalnya proses pembelajaran

dan perkembangan siswa berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, dibutuhkan dukungan menyeluruh dari pihak sekolah, guru, orang tua, dan pemerintah untuk memperkuat implementasi pendidikan inklusif melalui pelatihan guru, pengembangan kurikulum khusus, penyediaan fasilitas yang memadai, serta penanaman nilai inklusivitas sejak dini. Dengan begitu, pendidikan inklusif dapat benar-benar menjadi sarana pembentukan karakter, peningkatan potensi, dan pembangunan masyarakat yang lebih adil dan berdaya saing.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, I. (2019). Permasalahan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi di SDN se-Kecamatan Soko Kabupaten Tuban. *ELSE (Elementary School Education Journal)*, 3(2), Agustus 2019.
- Arikunto, S. (2005). *Manajemen penelitian*. Jakarta: Asdi Mahasatya.
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia. (2022).
- BP, R. A., Munandar, S. A., Andi, F., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian pendidikan, ilmu pendidikan, dan unsur-unsur pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa*, 2(1), 1–8.
- Dewi, W. P., Sudadio, & Anriant, N. (2024). Pembelajaran pendidikan inklusif pada sekolah penyelenggara pendidikan inklusif. *Journal on Education*, 6(2), 11410–11419.
- Fieka, N. A. (2024). Tantangan dalam mewujudkan pendidikan inklusif. *Jurnal Info Singkat*, 16(3), 22.
- Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia. (2009). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa. https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/Permendikbud_Tahun2009_Nomor70.pdf
- Napitupulu, E. L. (2023, Desember 3). Pendidikan inklusif untuk anak difabel belum optimal. *Kompas*. Diakses dari <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2023/12/03/pendidikan-inklusif-untuk-anak-disabilitas-terus-dikembangkan>
- Nurfadhillah, S. (2020). *Pendidikan inklusi SD*. Sukabumi: CV Jejak, anggota IKAPI.

Pitaloka, A. P., Fakhiratunnisa, S. A., & Ningrum, T. K. (2022). Konsep dasar anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan dan Sains*, 2(1), 80–95.

Yusuf, A. M. (2014). *Kuantitatif, kualitatif, & penelitian gabungan*. Kencana.